

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa sekarang adalah masa yang penuh dengan persaingan di berbagai aspek dan bidang kehidupan, termasuk didalamnya bidang pekerjaan. Tidak terkecuali Negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Hal tersebut membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sangat ketat (Handianto & Johan, 2006 dalam Fasti Rola, 2011).

Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan akan lebih mudah bila seorang pencari kerja mempunyai latar belakang pendidikan tinggi. hal tersebut disebabkan karena melalui pendidikan, individu akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. oleh sebab itu seorang tenaga kerja harus menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. pendidikan tinggi yang berkualitas dengan hasil yang memuaskan sangat diharapkan oleh seluruh mahasiswa . Namun di zaman krisis seperti sekarang ini, biaya pendidikan sangatlah mahal sehingga hal tersebut memunculkan suatu fenomena yang berkembang, yaitu banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (Hadianto & Johan, 2006 dalam Fasti Rola, 2011).

Fenomena mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja juga ditemukan di Universitas Medan Area (UMA). dari komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa pada saat pra penelitian, diketahui

tidak sedikit mahasiswa UMA yang kuliah sambil bekerja. Kuliah sambil bekerja banyak memberi dampak bagi mahasiswa baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dengan bekerja mahasiswa dapat membantu orangtua dalam membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja serta kemandirian ekonomis (Motte & Schwartz, 2009). Disisi lain masalah yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa yang bekerja adalah pekerjaan bisa membuat mahasiswa lalai akan tugas utamanya, yakni belajar (Yenni, 2007). Ningsih (2005) mengatakan bahwa hal yang menjadi kendala dalam kuliah sambil bekerja yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat dan urusan-urusan lain. Menurut Martin dan Osborne (dalam Tim OBM Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008) mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya adalah salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil. Mahasiswa diharapkan mampu memakai rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam itu dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut (Djamarah, 2002).

Sukadji (2001) menambahkan bahwa agar sukses dalam pendidikan dan berhasil menerapkan ilmu yang diperolehnya, mahasiswa harus menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya serta mengatur strategi belajar yang jitu. Salah satu keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam menentukan kesuksesan diperguruan tinggi adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut juga dengan *Self regulated learning* (Spitzer, 2000)

Pentingnya *self-regulated learning* di perguruan tinggi baik itu pada mahasiswa yang bekerja sejalan dengan fenomena yang ditemukan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area melalui wawancara personal dengan salah satu mahasiswa semester tengah.

“Saya merasakan kuliah sambil bekerja membuat saya kurang mampu mengatur diri saya dalam proses belajar di kuliah dan juga dalam pengerjaan tugas yang diberikan dosen, sesudah pulang bekerja saya harus segera berangkat ke kampus dan itu membuat saya lelah sehingga ketika di kelas saya kurang bersemangat mengikuti pelajaran dan beberapa kali saya pernah tertidur didalam kelas. Kesulitan lain yang saya alami yaitu saya sulit mengatur waktu dalam pengerjaan tugas karena kesempatan belajar saya kurang sehingga dalam beberapa tugas saya memilih dikerjakan oleh orang lain kemudian saya mengupahi pengerjaan tugas itu tapi ketika waktu bekerja saya sedikit longgar saya sempat meluangkan waktu mengerjakannya sebentar walaupun lebih banyak orang lain yang mengerjakan tugas-tugas tersebut”

“Menurut saya memang sangat perlu adanya pengaturan dalam belajar apalagi sebagai mahasiswa yang bekerja agar bisa menyeimbangkan kemampuan dalam mengatur diri untuk bekerja maupun kuliah.”
(Komunikasi Personal, 26 november 2014).

Self regulated learning merupakan belajar mengatur diri sendiri, diantaranya adalah *self generation* dan pemantauan diri (*self-monitoring*) dalam berpikir, perasaan dan perilaku-perilaku untuk mencapai tujuan (Santrock, 2001). *Self regulated learner* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional dan *behavioral* merupakan peserta aktif dalam proses belajar mereka sendiri (Zimmerman, 1989). Beberapa penelitian menemukan bahwa siswa yang aktif mengelola dirinya dalam belajar cenderung memiliki prestasi yang lebih baik di bidang akademik. Salah satu karakteristik yang dimiliki siswa yang menggunakan *self regulated learning* adalah memiliki keaktifan dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengatur belajarnya (Schunk, dkk, 1998).

Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) menyatakan bahwa *Self regulated learning* adalah konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) menambahkan bahwa *Self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behavior*) dan perasaannya (*affect*) yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan belajar. agar mencapai tujuan belajar tersebut, peserta didik yang menerapkan *Self regulated learning* mendekati tugas belajar dengan berbagai strategi manajemen sumber daya seperti memilih atau mengatur lingkungan fisik untuk mendukung belajar dan mengatur waktu mereka secara efektif (Wahyono, 2008).

Schunk & Zimmerman (1998) menegaskan bahwa individu yang bisa dikatakan sebagai *Self-regulated learners* adalah individu yang secara metakognisi, motivasional dan behavioral aktif ikut serta dalam proses belajar mereka. Individu tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar mereka secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang mereka inginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua, dan orang lain.

Cobb (2003) menyatakan bahwa *Self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *Self efficacy*, motivasi dan tujuan. Menurut Cobb (2003) *Self efficacy*, motivasi dan tujuan belajar yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *Self regulated learning*. motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi *Self regulated learning* yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan lebih efisien

mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*Self efficacy*) dan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *Self regulated learning*. sedangkan tujuan (*goal*) merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar.

Self-efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep self-efficacy pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986).

Self-efficacy membantu pengembangan bakat pendidikan dengan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan ini, tingkat pencapaian dan motivasi biasanya meningkat dan berpengaruh positif (Zimmerman, 1997). Seorang mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi untuk suatu topik tertentu percaya pada kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas, menemukan jawaban yang benar, mencapai tujuan, dan sering lebih unggul dibandingkan teman-temannya yang lain. *Self-efficacy* bertujuan untuk memprediksi prestasi akademik, tetapi tidak kemampuan kognitif (Koehler, 2007 dalam Daulay, 2011).

Self efficacy dalam *Self regulated learning* mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk menggunakan berbagai strategi *Self regulated learning* seperti pemantauan diri, evaluasi diri, penetapan tujuan dan perencanaan, konsekuensi diri, dan restrukturisasi. Zimmerman et al. mengamati bahwa *Self efficacy* untuk *Self regulated learning* berhubungan secara positif dengan *Self efficacy*

(Zimmerman, dkk, 1992). Dimana seseorang yang mempunyai *Self efficacy* tinggi maka *Self regulated learning*- nya juga tinggi. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki *Self efficacy* rendah, maka *Self regulated learning*- nya juga rendah.

Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi untuk suatu topik tertentu percaya pada kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas, menemukan jawaban yang benar, mencapai tujuan, dan sering lebih unggul dibandingkan teman-temannya yang lain. Ketika individu memiliki atau memelihara *self-efficacy* dalam pelajaran atau keterampilan tertentu, proses regulasi diri tercipta dan dipelihara (Pajares & Schunk, 2001).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang mahasiswa yang bekerja yang juga duduk di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang diduga tidak menggunakan strategi *self-regulated learning* karena memiliki *self-efficacy* yang rendah.

“waktu awal-awal kuliah belum terasa kali banyak tugasnya. Tapi semester-semester selanjutnya mulai banyak tugas individu, kelompok, malah ada yang ke lapangan. Trus sering presentasi kelompok, bagi-bagi tugas, bikin makalah, slide, dan kuis juga ada. Saya merasa semakin banyak tugas semakin sulit menyelesaikannya karena gak yakin bisa ngerjain semua tu tugas sementara saya juga mesti kerja jadi lebih sering terbengkalai ngatur waktu belajarnya.
(Komunikasi Personal, 24 november 2014)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja pada seluruh Fakultas di Universitas Medan Area.

B. Identifikasi Masalah

Pada mahasiswa yang bekerja, dengan adanya aktivitas pekerjaan membuat mahasiswa lalai akan tugas utamanya, yakni belajar (Yenni, 2007). Hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut merasa sudah bisa mendapatkan uang dan kuliah hanya sebagai kewajiban agar bisa lulus dan mendapatkan ijazah sehingga motivasi dan tujuan yang mereka miliki tidak lagi berorientasi pada pembelajaran (*learning goal*). Hal ini tentunya akan mempengaruhi *Self regulated learning* mahasiswa tersebut.

Mereka merasa tidak yakin mampu membagi jadwal antara bekerja dan belajar sehingga pada mahasiswa ini *Self efficacy*-nya juga menurun dan lebih sering mengabaikan tugas akademisnya. Jika seorang mahasiswa memiliki *Self efficacy* yang tinggi maka mereka percaya dapat secara efektif menghadapi kejadian-kejadian dan situasi tertentu, karena mereka mengharapkan kesuksesan dalam menghadapi rintangan, mereka tekun pada tugas. Sehingga sesibuk apapun, mereka akan mampu mengatur diri mereka dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan menjelaskan hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* di Universitas Medan Area. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja dan pada semua fakultas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, Apakah Ada “Hubungan antara *Self efficacy* dengan *Self regulated learning* Pada Mahasiswa yang Bekerja”?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja di Universitas Medan Area

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pada bidang Psikologi . khususnya pada Psikologi Pendidikan. Dan penelitian ini juga dapat memberikan informasi dari keterkaitan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja.

Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai perbandingan dalam metode yang digunakan maupun hasil penelitiannya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa yang bekerja bahwa didalam meningkatkan

self regulated learning terdapat peran *self efficacy* yang mana jika seorang mahasiswa yang bekerja menerapkan *self efficacy* maka proses *self regulated learning* terbentuk didalam dirinya.

